

**UPAYA PERBANDINGAN METODE OLEH PIHAK KETIGA  
DALAM PENYELESAIAN SANGKETA ARMENIA DAN  
AZERBAIJAN**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen*

*Ilmu Hubungan Internasional*

**Oleh:**

**I PUTU TIRTA ADIYASA**

**E061181509**

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : UPAYA PERBANDINGAN METODE OLEH PIHAK KETIGA  
DALAM PENYELESAIAN SANGKETA ARMENIA-  
AZERBAIJAN

N A M A : I PUTU TIRTA ADIYASA

N I M : E061181509

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 22 Agustus 2022

Mengetahui :

Pembimbing I,

H. Darwis, MA, Ph.D  
NIP. 196201021990021003

Pembimbing II,

Agussalim, S.IP, MIRAP  
NIP. 19760818200511003

Mengesahkan :  
Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,

H. Darwis, MA., Ph.D.  
NIP. 196201021990021003

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : UPAYA PERBANDINGAN METODE OLEH PIHAK KETIGA  
DALAM PENYELESAIAN SANGKETA ARMENIA-  
AZERBAIJAN

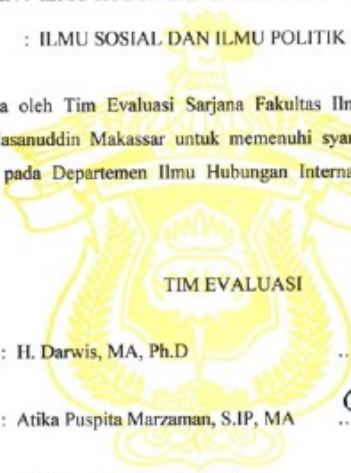
N A M A : I PUTU TIRTA ADIYASA






N I M : E061181509

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Rabu, 25 Mei 2022.

  
TIMEVALUASI

Ketua	: H. Darwis, MA, Ph.D	
Sekretaris	: Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA	
Anggota	: 1. Agussalim, S.IP, MIRAP	
	2. Aswin Baharuddin, S.IP, MA	
	3. Bama Andika Putra, S.IP, MIR	

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : I Putu Tirta Adiyasa  
NIM : E061181509  
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini dengan judul:

**“UPAYA PERBANDINGAN METODE OLEH PIHAK KETIGA DALAM  
PENYELESAIAN SANGKETA ARMENIA DAN AZERBAIJAN”**

Merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 Agustus 2022

A 10,000 Indonesian postage stamp (METERAL TEMPEL) with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "REPUBLIK INDONESIA", "10000", "METERAL TEMPEL", and "E295DA.X960483562".

I Putu Tirta Adiyasa

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum Wr. Wb*

*Alhamdulillah*, Puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata’ala, yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul **“Upaya Perbandingan Metode Oleh Pihak Ketiga Dalam Penyelesaian Sengketa Armenia Dan Azerbaijan”** dapat terselesaikan sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hassanuddin. Skripsi ini juga merupakan salah satu bentuk kontribusi penulis sesuai dengan bidang keilmuan dan memberikan informasi terutama berkaitan dengan masalah upaya penyelesaian konflik oleh pihak ketiga di Armenia dan Azerbaijan .

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis, serta adanya kendala-kendala yang dialami oleh penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik serta saran yang membangun dari para pembaca tentunya sangat diperlukan agar kedepannya penulis dapat menghasilkan tulisan yang lebih baik lagi dan juga dapat memberikan manfaat yang besar bagi para pembaca.

Selama kurun waktu tiga tahun delapan bulan menjalani proses perkuliahan di Jurusan Ilmu Hubungan internasional Universitas Hasanuddin, begitu banyak pembelajaran, dan pengalaman yang penulis dapatkan. Dengan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak serta pribadi yang telah memberikan andil besar selama proses perkuliahan hingga akhir skripsi :

1. Allah SWT, atas karunia-Nya hingga hari ini, atas segala kemudahan dan keberkahan, serta petunjuk-Nya kepada penulis. Atas pemberian kesehatan, rejeki yang luas, ketenangan berfikir, dan kecerdasan emosional bagi penulis.
2. Orang tua penulis, yang sangat penulis sayangi, **I Putu Banat**, dan **Sarmila** terima kasih atas segala doa, dukungan, kepercayaan, dan kasih sayang yang tulus pada penulis tanpa kenal lelah dan pamrih, menjalankan segala tanggung jawab sebagai orang tua untuk kebahagiaan penulis selama ini.
3. Kepada adik penulis, **Ni Made Ayu Nadine** yang selalu mendukung, meramaikan situasi, memberikan semangat tanpa lelah dan mencairkan segala bentuk ketegangan dan kebuntuan penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih sudah menjadi adik yang bertanggung jawab, menghargai, dan menghormati penulis. Terima kasih atas segala pelajaran yang penulis dapatkan dari adik tercintaku ini.
4. Kepada **Sabrina Assegaf**, sulit untuk hanya mengucapkan terima kasih kepada pencetus kesempurnaan dalam kehidupan penulis. Sosok yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan penulis, yang selalu ada dalam kehidupan penulis dalam situasi apapun, selalu memberikan semangat tanpa henti kepada penulis, selalu hadir dalam setiap fase bahkan fase tersulit yang penulis hadapi. Terima kasih, untuk segala doa, niat, usaha yang sangat luar biasa tulus tanpa henti yang telah diberikan oleh penulis, menjadi motivasi terbesar penulis dan salah satu alasan dalam selesainya penyusunan skripsi ini. Terima kasih, telah menjadi bagian dari cerita kehidupan penulis selama

menempuh pendidikan di kota Makassar, yang sangat sabar dalam bersikap, yang sangat kuat dalam menghadapi segala kendala yang disebabkan penulis, yang sangat peduli terhadap perkembangan penulis sampai saat ini. Terima kasih, telah menjadi rumah untuk penulis. *There were days when I don't believe that rain would someday stop, but it all changed after I saw a smile that brightens everyone's day, better than the sun itself and it really made me wonder, why happiness could be compressed into just one smile? And I think I have found the answer now.*

5. Kepada **Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Bapak H. Darwis, MA, Ph.D.** Terima kasih atas ilmu, dan arahan yang diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di HI FISIP UNHAS.
6. Kepada Bapak **H. Darwis, MA, Ph.D** selaku Dosen Pembimbing I, dan Dosen Pembimbing Akademik, Bapak **Agussalim, S.IP, MIRAP** selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas bimbingan, bantuan, arahan, dan ilmu yang telah diberikan, terutama dalam menyempurnakan penyusunan skripsi penulis.
7. Kepada seluruh **Dosen Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Pak Husain, Pak Adi, Pak Aspi, Pak Nasir, Pak Patrice, Bu Seni, Pak Agus, Pak Ishaq, Pak Bur, Bu Puspa, Pak Gego, Pak Aswin, Pak Aca, Bu Jannah.** Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama ini.
8. Kepada **Mama Ety**, terima kasih sudah menjadi orang tua kedua selama menempuh pendidikan di Makassar, atas segala kebaikan, arahan, keseruan, dan kasih sayang yang sudah diberikan terhadap penulis. Terutama di tahun-

tahun penulis menjalani jenjang S1 di Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNHAS.

9. Terima kasih kepada **Mami, Mama Mala, Mama Umay, Mama Kina, Papa Yeyep, Papa Dhani, Papa Bima, Om Aswin**, yang telah menjadi bentuk rasa syukur penulis memiliki keluarga yang luar biasa. Atas segala doa, bantuan, dan kasih sayang yang tulus diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menghadapi masa-masa sulit dalam menempuh perjalanan hidup penulis selama di Makassar.
10. Kepada *The Big Five*, **Allia, Aca, Nala**. Terima kasih atas segala keseruan, kegilaan, perjuangan, dan menjadi *support system* penulis selama menempuh pendidikan di kota Daeng
11. Kepada sobat santuy, **Acca & Keyla**. Terima kasih untuk kalian yang menjadi kolega yang luar biasa, membantu penulis dalam beradaptasi selama mengukir cerita baru di kota Makassar, menjadi sahabat yang gokil dan kece abis. Terima kasih untuk Acca yang sering dibantai dalam bermain FIFA, partner seminar proposal, jalan-jalan mengelilingi kota Makassar, antar jemput bandara-kemuning, deadline tugas kuliah, mencari kelas terbaik diantara yang terbaik, membayar UKT, Leparoke, depresi, frustrasi, menyerah, dan tiba-tiba lulus. Ditunggu kehadiran kalian di pulau Dewata.
12. Kepada *member of love*, **Mario, Naswan, Alif Izha**. Terima kasih atas segala waktu, kebaikan, keseruan, dan hal-hal baik yang diberikan kepada penulis hingga hari ini. *Keep it FIFA!*



13. Kepada **Munif, Rhin, Indra, Ibnu**. Terima kasih atas perjuangan selama berkuliah, mengukir banyak kisah menarik dan pengalaman-pengalaman seru. Terima kasih atas segala semangat, doa, dan hal baik yang telah diberikan kepada penulis
14. Kepada **Raihan**, terima kasih dalam membantu kelancaran penulis dalam proses seminar proposal, seminar hasil, dan wisuda penulis.
15. Kepada **KKN Things** terkhusus **Misi smooth.ly sabotase (Dhifana, Farhana, Punu, Velia, Samuel, Harvey)** terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada penulis yang akhirnya bertemu dengan kawan-kawan perantau. Terima kasih atas pengalaman, keseruan, dan perjuangan selama melakukan KKN, bangga pernah memimpin kalian.
16. Kepada seluruh teman-teman **Reforma 2018**, terima kasih telah menerima penulis dan memberikan keseruan selama berkuliah di ilmu Hubungan Internasional FISIP UNHAS

Makassar, 25 Agustus 2022

Penulis

## ABSTRAK

**I Putu Tirta Adiyasa. 2018. E061181509. “Upaya Perbandingan Metode Mediasi Oleh Pihak Ketiga Dalam Penyelesaian Sengketa Armenia Dan Azerbaijan.” Pembimbing I : H. Darwis, MA, Ph.D. Pembimbing II : Agussalim, S.IP, MIRAP. Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.**

Penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan perbandingan metode yang dilakukan oleh pihak ketiga (Amerika Serikat, Rusia, Turki) dalam menyelesaikan konflik Armenia dan Azerbaijan, dan menggambarkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pihak ketiga (Amerika Serikat, Rusia, Turki) untuk melakukan upaya mediasi dalam penyelesaian konflik Armenia dan Azerbaijan. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini ialah tipe penelitian dekriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa telaah Pustaka yang bersumber dari buku-buku, jurnal, artikel, situs internet resmi, serta laporan yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini, menunjukkan perbandingan mediasi yang dilakukan oleh pihak ketiga (Amerika Serikat, Rusia, Turki) dalam menyelesaikan konflik Armenia dan Azerbaijan. Adapaun produk dari mediasi para pihak ketiga yakni Rusia dengan menjadi fasilitator aktif dalam delapan pertemuan ketiga pihak. Amerika Serikat, dengan mengadopsi kebijakan unilateral dan multilateralnya, yakni kebijakan unilateral memiliki output pendekatan *soft power* dan *hard power*. Kebijakan multilateral memiliki output strategi perjanjian *Package Agreement* dan *Step By Step*. Turki dengan mengirim pasukan perdamaian ke kawasan konflik yakni Nagorno-Karabakh untuk membentuk pusat perdamaian. Dan menunjukkan faktor-faktor yang melatar belakangi pihak ketiga (Amerika Serikat, Rusia, Turki) untuk melakukan upaya mediasi terhadap konflik Armenia dan Azerbaijan.

Kata Kunci : Mediasi Konflik, Pihak Ketiga, Konflik Armenia dan Azerbaijan

## ABSTRACT

**I Putu Tirta Adiyasa. 2018. E061181509. "Comparative Efforts of Methods by Third Parties in the Settlement of Disputes of Armenia and Azerbaijan." Advisor I : H.Darwis, MA, Ph.D. Advisor II : Agussalim, S.IP, MIRAP. Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.**

This study is intended to describe the comparison of mediation methods efforts carried out by third parties (United States, Russia, Turkey) in resolving the Armenian and Azerbaijani conflicts, and describe what factors influence third parties (United States, Russia, Turkey) to make efforts mediation in the settlement of the Armenian and Azerbaijani conflicts. The research method used in this thesis is a descriptive type of research, with data collection techniques in the form of library research sourced from books, journals, articles, official internet sites, and reports related to this research. The results of this study show a comparison of mediation carried out by third parties (United States, Russia, Turkey) in resolving the Armenian and Azerbaijani conflicts. As for the product of the mediation of third parties, namely Russia by being an active facilitator in eight meetings of the three parties. The United States, by adopting its unilateral and multilateral policies, namely unilateral policies has the output of *soft power and hard power*. Multilateral policy has a strategic output of the *Package Agreement* and *Step By Step*. Turkey by sending peacekeepers to the conflict area, namely Nagorno-Karabakh to form a peace center. And shows the factors behind third parties (United States, Russia, Turkey) to carry out mediation efforts against the Armenian and Azerbaijani conflicts.

Keywords : Conflict Mediation, Third Party, Armenian and Azerbaijani Conflict

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Kerangka Konseptual.....	9
E. Metode Penelitian .....	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	22
A. Resolusi Konflik .....	22
B. <i>Regional Security Complex</i> .....	29
C. Penelitian Terdahulu .....	36
BAB III GAMBARAN UMUM.....	41
A. Armenia.....	41
B. Azerbaijan.....	47
C. Konflik Nagorno-Karabakh .....	56
D. Pihak Ketiga Dalam Konflik Armenia dan Azerbaijan .....	62
BAB IV ANALISIS.....	67
A. Upaya Perbandingan Metode Oleh Pihak Ketiga (Amerika Serikat, Rusia, Turki) Dalam Penyelesaian Sengketa Armenia Dan Azerbaijan.....	67

B. Faktor yang Mempengaruhi Metode Pihak Ketiga Untuk Melakukan Upaya Penyelesaian Konflik Armenia dan Azerbaijan .....	90
BAB V PENUTUP .....	105
A. Kesimpulan .....	105
B. Saran .....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Daerah konflik dalam Konflik Armenia dan Azerbaijan.....	3
Gambar 3.1 Peta Armenia.....	45
Gambar 3.2 Peta Azerbaijan .....	53

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sengketa perbatasan negara menjadi salah satu penyebab utama dalam terjadinya perang, sengketa perbatasan negara dapat terjadi ketika salah satu perwakilan resmi negara membuat pernyataan eksplisit yang mengklaim kedaulatan atas bagian tertentu dari wilayah yang dikelola negara lain. Negara-negara yang berbatasan langsung dengan negara lain cenderung lebih berpotensi untuk berperang daripada negara-negara yang tidak berbatasan langsung, terutama jika mereka memiliki ketidaksepakatan atas bagian wilayah tertentu. Oleh karena itu, hadirnya penetapan perbatasan secara internasional merupakan variabel penting dalam perwujudan pelestarian dan proses identifikasi kedaulatan sebuah negara

Dalam fenomena internasional, setiap negara memiliki hubungan bilateral dengan negara lainnya baik berupa hubungan yang baik dan kemudian termanifestasikan kedalam kerjasama yang semakin intens, maupun hubungan yang tidak baik sehingga memunculkan konflik di kedua belah pihak. Adapun salah satu hubungan yang tidak baik sehingga memicu konflik perbatasan yang cukup signifikan adalah konflik perbatasan Armenia dan Azerbaijan terkhusus untuk wilayah Nagorno-Karabakh.

Republik Armenia atau yang lebih dikenal dengan Armenia merupakan sebuah negara pedalaman yang terletak di wilayah Kaukasus Selatan, Eutasia, yang juga terletak di Asia Barat. Berbatasan dengan Georgia di sebelah utara,

Turki di sebelah barat, Iran di sebelah selatan dan Azerbaijan di sebelah timur dan secara astronomi Armenia terletak di antara 38°-42°LU dan 43°-47°BB (Factbook, 2021). Dikarenakan letak geografis yang cukup strategis, maka tidak dapat dipungkiri bahwa Armenia memiliki historis terkait perbatasan yang cukup kompleks.

Di tahun 1922, Uni Soviet mulai menguasai wilayah Armenia dengan membentuk Republik Sosialis Federasi Soviet Transkaukasia yang meliputi wilayah Georgia dan Azerbaijan. Namun, Republik Sosialis Federasi Soviet Transkaukasia dinyatakan bubar dan terbagi menjadi 3 negara bagian Uni Soviet, yaitu RRS Azerbaijan, RRS Armenia, dan RRS Georgia (Dickson, 2021). Akhirnya pada tahun 1991, Uni Soviet dinyatakan bubar dan Armenia memperoleh kedaulatan penuh dengan luas wilayah 29.743 km<sup>2</sup>. Sebagian besar masyarakat Armenia beragama Apostolik dan memiliki bahasa resmi bahasa Armenia. Armenia juga menjadi salah satu negara yang mengalami penurunan jumlah penduduk dengan presentase nya sekitar -0,25% (Factbook, 2021).

Sistem pemerintahan di Armenia adalah Republik Parleментар yaitu sistem pemerintahan dipimpin oleh presiden yang dipilih secara tidak langsung oleh Majelis Nasional, dan memiliki masa jabatan selama 7 tahun. Sedangkan kepala pemerintahannya adalah Perdana Menteri yang mewakili partai yang menang dalam pemilihan umum. Dalam segi perekonomian negara, Armenia memiliki Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sebesar US\$28,34 miliar dengan Pendapatan Per Kapitanya sebesar US\$9.500,-. Minuman anggur hasil distilasi (Brendi), pertambangan, alat pemotong logam, pemrosesan berlian, motor listrik, pakaian,

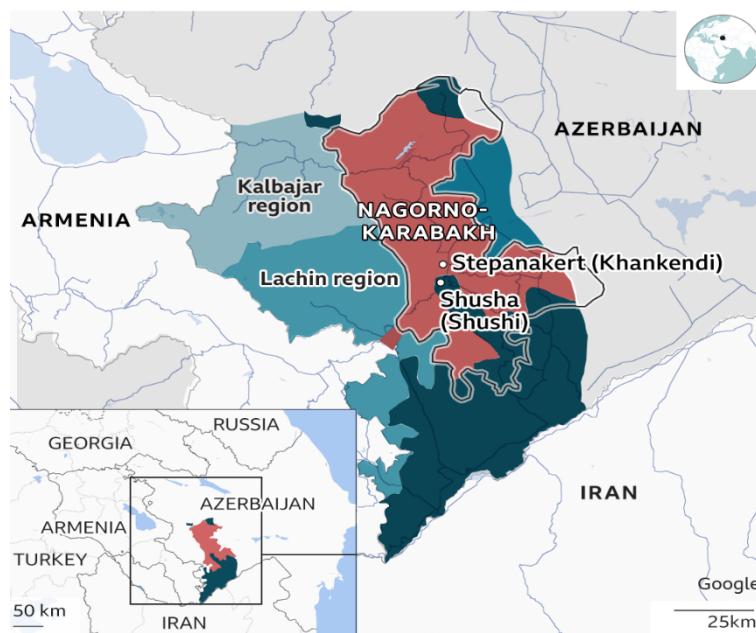


perhiasan, dll menjadi industri penting bagi Armenia. Penumbuhan ekonomi Armenia adalah 7,5 % pada tahun 2017 (Dickson, 2021).

Adapun Republik Azerbaijan atau yang dikenal dengan Azerbaijan merupakan negara yang terletak di Kaukasus Selatan. Lebih khusus Azerbaijan terletak di Asia Barat yakni di persimpangan Eropa dan Asia Barat Daya. Azerbaijan berbatasan langsung dengan Rusia di utara, Georgia dan Armenia di barat, Iran di selatan, dan laut Kaspia di timur. Mayoritas dari penduduk Azerbaijan beragama Islam (Muslim Shia) dan Azeri. Negara Azerbaijan merupakan negara sekuler dan sudah menjadi anggota PBB dari tahun 2001. Negara Azerbaijan secara resmi berbentuk demokrasi, namun negara ini menetapkan peraturan otoritas yang sangat kuat (Factbook, 2021).

#### Armenia-Azerbaijan peace deal

- Armenian forces to withdraw by 15 Nov
- Armenian forces to withdraw by 1 Dec
- Area of deployment for Russian peacekeepers
- Armenian forces to withdraw by 20 Nov
- Areas regained by Azerbaijan in the war



Source: BBC Research, 10 November 2020.

BBC

Gambar 1.1 Daerah konflik dalam Konflik Armenia- Azerbaijan

Armenia dan Azerbaijan terletak di wilayah yang sama yakni Kaukasus selatan. Kaukasus merupakan wilayah pegunungan yang sangat strategis dan penting di Eropa Tenggara. Maka dari itu selama berabad-abad berbagai kekuatan yang ada di wilayah tersebut bersaing untuk dapat menguasai, baik Kristen maupun Islam. Armenia dan Azerbaijan menjadi bagian dari Uni Soviet ketika dibentuk sekitar tahun 1920 (BBC, 2020). Pada tahun yang sama pemerintah Soviet mendirikan Nagorno-Karabakh menjadi daerah otonom dimana 95% penduduknya berasal dari etnis Armenia (Tracker, 2021). Namun, Uni Soviet memberikan kendali atas wilayah tersebut kepada otoritas dari Azerbaijan. Setelah itu Uni Soviet akhirnya runtuh pada akhir 1980, parlemen regional Nagorno-Karabakh memilih untuk bergabung dengan Armenia. Hal ini membuat Azerbaijan berusaha untuk menekan gerakan separatis tersebut, namun Armenia mendukung dan melindunginya.

Hal ini menyebabkan bentrokan etnis dan setelah Armenia dan Azerbaijan mendeklarasikan kemerdekaan dari Uni Soviet, terjadi perang skala besar. Puluhan ribu orang tewas dan hingga satu juta orang mengungsi di tengah pembantaian dan pembersihan etnis yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Sebagian besar yang terlantar dalam perang tersebut adalah orang Azerbaijan. Pasukan dari Armenia menguasai Nagorno-Karabakh dan daerah-daerah yang dekat dengan wilayah tersebut sebelum akhirnya gencatan senjata yang ditengahi Rusia diumumkan pada tahun 1994.

Setelah kesepakatan itu, Nagorno-Karabakh tetap menjadi bagian dari Azerbaijan, tetapi sejak itu sebagian besar dari penduduk telah diperintah oleh

kelompok separatis, yang menyatakan dirinya sendiri sebagai republik, yang dijalankan oleh etnis Armenia dan didukung oleh pemerintah Armenia. Mereka juga membentuk garis kontak Nagorno-Karabakh, yang memisahkan pasukan Armenia dan Azerbaijan (Tracker, 2021)

Dalam konflik Armenia dan Azerbaijan terdapat aktor-aktor penting yang memegang kendali didalamnya, seperti Rusia, Amerika Serikat, dan Turki. Rusia merupakan aktor yang cenderung global dalam mencapai tujuan dengan cara-caranya sekalipun. Pemimpin Rusia sekarang yakni Vladimir Putin melakukan berbagai perubahan dalam penguatan dan integrasi peran Rusia dalam perpolitikan dunia. Dalam hal ini Rusia lebih mengandalkan “*soft power*” nya dalam intervensinya dan juga menyebarkan pengaruhnya daripada menggunakan “*hard power*” yakni kekuatan militernya (Giusti & Penkova, 2008). Dapat diartikan bahwa Rusia lebih memilih untuk bekerjasama dibanding konfrontasi. Dalam konflik Armenia dan Azerbaijan, Rusia mengambil peran penting didalamnya. Sejak Uni Soviet runtuh, konflik yang terjadi di Kaukasus Selatan mengundang partisipasi Rusia sebagai negara yang mendominasi bidang keamanan. Rusia memiliki ambisi di wilayah Kaukasus dan tidak dapat dipungkiri bahwa kebijakan luar negeri negara-negara di Kaukasus dipengaruhi oleh Rusia dengan kehadiran militernya. Kompetensi tersebut dimiliki Rusia dalam memberikan pengaruh dalam kebijakan negara-negara di Kaukasus, baik dalam hal ekonomi maupun energi. Negara-negara post-Soviet dipandang oleh Rusia sebagai target dalam kebijakan luar negerinya. Dalam hal ini Rusia

mengandalkan peninggalan historis dan juga ikatan budaya demi menjadi mediator alami sebagai produk dari kebijakan luar negerinya.

Selanjutnya adalah Amerika Serikat yang dimana menjadi negara dengan kekuatan hegemoni di dunia disamping Rusia. Amerika Serikat memiliki kebijakan luar negeri multilateralisme dimana Amerika Serikat menjadi aktor utama dalam perpolitikan dunia (Lisbet, 2021) Multilateralisme Amerika Serikat lebih ditekankan dalam diplomasi, kebijakan ini menjadi yang dikedepankan oleh Amerika Serikat dalam menyelesaikan permasalahan politik luar negeri. Dalam kebijakannya tersebut Amerika Serikat aktif dalam keterlibatan dalam mengupayakan kedamaian dan stabilitas baik di dunia maupun di kawasan, dan Amerika Serikat menjadi bagian utama dalam pembangunan tatanan ekonomi dunia yang kokoh dan berkelanjutan. Dalam konflik Armenia dan Azerbaijan turut ikut andil dalam menyelesaikan konflik tersebut. Tergabung dalam keanggotaan OSCE (*Organization on Security and Cooperation of European*) pada tahun 1994, dan didaulat menjadi *Co Chairman* permanen pada tahun 1997. Ini mengartikan bahwa Amerika Serikat memiliki peranan yang cukup besar dalam upaya untuk menyelesaikan konflik Armenia dan Azerbaijan.

Pihak ketiga terakhir adalah Turki, memiliki ambisi untuk meredakan konflik Armenia dan Azerbaijan dikarenakan Turki disini memiliki hubungan yang kuat dengan Azerbaijan. Dengan memiliki hubungan kerjasama yang baik dan tidak terlepas juga kedua negara tersebut memiliki etnis yang berdekatan dan juga kesamaan bahasa. Hal ini yang membuat Turki menjadi mitra strategis

dari Azerbaijan. Dalam misinya Turki ingin menciptakan sebuah konsep dua negara satu bangsa dimana ingin menghubungkan dan mempersatukan semua negara-negara yang berbahasa Turki (Mustofa, 2021) Selain itu juga dalam misinya sebagai negara yang memiliki eksistensi di perpolitikan dunia, bentuk keterlibatan Turki dalam mediasi konflik diperlukan sehingga dapat dilihat eksistensinya dan juga dapat membina hubungan baik antara negara-negara lain yang berkepentingan seperti Rusia. Alhasil, menarik untuk melihat bagaimana langkah mediasi yang dilakukan negara Turki untuk dapat meredakan konflik Armenia dan Azerbaijan.

Maka dari itu, setelah melihat beberapa pihak ketiga dalam usahanya untuk meredakan konflik Armenia dan Azerbaijan. Peneliti tertarik untuk mengetahui jenis dan langkah yang diambil oleh ketiga aktor tersebut untuk menghentikan konflik keberkepanjangan ini. Dan sehingga dapat memberikan wawasan terkait **Upaya Perbandingan Metode Oleh Pihak Ketiga (Amerika Serikat, Rusia, Turki) Dalam Penyelesaian Sangketa Armenia Dan Azerbaijan**

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Batasan pada penelitian ini adalah penulis akan mengkaji bagaimana upaya metode perdamaian yang diadakan dalam konflik Armenia-Azerbaijan oleh pihak ketiga (Amerika Serikat, Rusia, Turki) Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

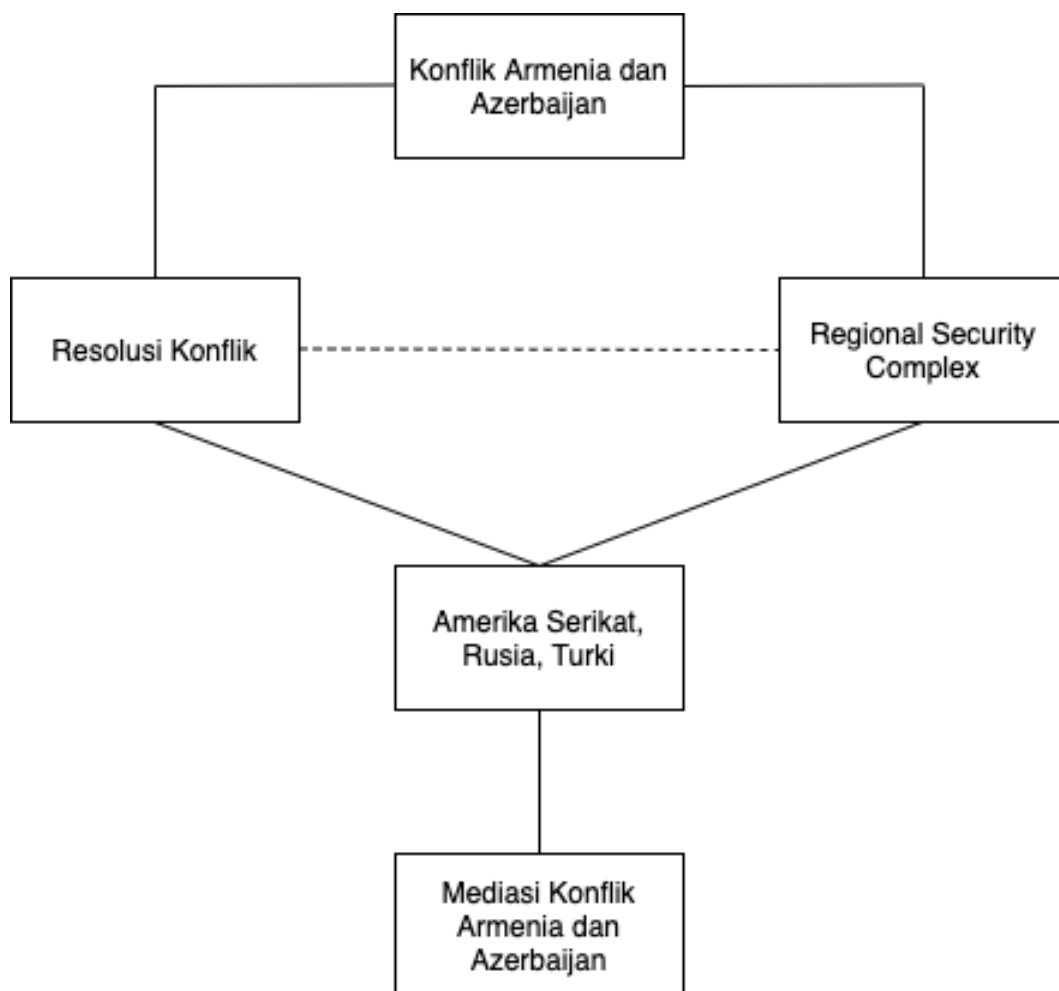
1. Bagaimana Upaya Perbandingan Metode Oleh Pihak Ketiga (Amerika Serikat, Rusia, Turki) Dalam Penyelesaian Sangketa Armenia Dan Azerbaijan?
2. Apa Faktor yang Mempengaruhi Metode Pihak Ketiga (Amerika Serikat, Rusia, Turki) Untuk Melakukan Upaya Penyelesaian Sangketa Armenia dan Azerbaijan?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui perbandingan metode yang dilakukan oleh pihak ketiga (Amerika Serikat, Rusia, Turki) dalam penyelesaian sangketa Armenia dan Azerbaijan
  - b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi metode pihak ketiga (Amerika Serikat, Rusia, Turki) untuk melakukan upaya dalam penyelesaian sangketa Armenia dan Azerbaijan
2. Kegunaan Penulisan
  - a. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman terkait upaya mediasi konflik dalam penyelesaian konflik Armenia dan Azerbaijan
  - b. Bagi Akademisi, penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan referensi bagi mahasiswa Ilmu Hubungan

Internasional yang membahas terkait upaya mediasi konflik dalam penyelesaian konflik Armenia dan Azerbaijan

#### D. Kerangka Konseptual



Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis akan menggunakan Konsep Resolusi Konflik dan *Regional Security Complex*

1. Konsep Resolusi Konflik

Resolusi konflik bisa disebut juga dengan *conflict resolution*, yang memiliki arti dasar sebagai mengidentifikasi sebuah permasalahan, pemecahan masalah, dan juga penghapusan masalah. Menurut salah satu ahli yaitu Nicholson berpendapat bahwa “*conflict resolution is the process facilitating a solution where the actors no longer feel the need to indulge in conflict activity and feel that the distribution of benefits in social system is acceptable*” (Nicholson, 1992). Berarti konsep resolusi konflik ini bertugas menjadi sebuah jalan keluar untuk dapat melahirkan sebuah proses solusi terhadap berbagai hal ataupun dampak yang dihasilkan dengan adanya konflik. Namun juga, menurut Weitzman & Weitzman resolusi konflik didefinisikan sebagai *problem solver* yang dilakukan bersama-sama (Weitzman, 2000). Dan menurut Fisher dijelaskan bahwa resolusi konflik sebagai suatu bentuk usaha dalam menangani penyebab dari suatu konflik dan berusaha untuk kembali membangun hubungan baru yang dapat tahan lama di antara kelompok-kelompok yang terlibat (Fisher, 1997).

Dari pemaparan tersebut dapat dikonklusikan bahwa resolusi konflik disini didefinisikan sebagai sebuah solusi bagi pihak-pihak yang berkonflik dengan melibatkan atau tanpa melibatkan pihak luar untuk dapat menyelesaikan konflik. Dalam menyelesaikan suatu konflik, konsep resolusi konflik mengedepankan cara yang demokratis dan juga konstruktif untuk dapat menyelesaikan konflik.



Dalam pengimplementasian kedua faktor tersebut maka dalam menyelesaikan sebuah konflik diutamakan pihak-pihak yang berkonflik sebagai pemecah masalah mereka sendiri, lalu apabila belum mendapati titik terang maka dapat melibatkan pihak ketiga sebagai jembatan untuk dapat menemukan solusi pemecahan masalah yang tentunya pihak ketiga tersebut berlaku netral, adil, dan bijak dalam mengambil keputusan.

Bentuk-bentuk dari resolusi konflik dikemukakan oleh Dahendorf menyebutkan bahwa terdapat tiga bentuk resolusi konflik (Dahrendorf, 1958) yaitu :

1. Koalisi, dalam hal ini semua pihak merumuskan, berdiskusi, dan juga berdebat secara terbuka untuk dapat mencapai kata mufakat tanpa adanya segerombolan pihak yang memonopoli pembicaraan atau memaksakan ego dari masing-masing pihak.
2. Mediasi, dimana kedua pihak dalam hal ini sepakat untuk mencari solusi dengan melibatkan pihak ketiga, namun pandangan atau solusi yang diberikan oleh pihak ketiga sebagai mediator tentunya tidak memihak salah satu pihak yang berkonflik.
3. Arbitrasi, disini kedua belah pihak menyepakati untuk menyelesaikan konflik dengan mendapatkan keputusan akhir yang bersifat legal dari arbiter sebagai solusi akhir dalam menyelesaikan konflik. Tentunya pihak-pihak wajib

menjalankan keputusan yang kemudian diambil oleh arbiter sebagai jalan keluar.

Konsep resolusi konflik memiliki prinsip umum yakni adalah “*Don't fight, solve the problem*”. Terdapat metode untuk dapat mengakhiri sebuah konflik yang dikemukakan oleh Boulding yaitu :

1. Menghindari konflik adalah menawarkan sebuah kemungkinan pilihan sebagai jawaban terbaik, namun hal ini sifatnya hanya sementara dan hanya bisa dilakukan diawal saat konflik belum benar-benar terjadi.
2. Menaklukkan atau mengeliminasi konflik adalah proses pengerahan semua kekuatan untuk mengaplikasikan strategi perlawanan terhadap konflik yang terjadi dalam komunitas, dengan mengajukan program penyelesaian baru, namun belum tentu dapat diakui oleh semua pihak.
3. Menyelesaikan konflik dengan rekonsiliasi atau kompromi adalah metode umum yang terbaik dan paling cepat untuk mengakhiri konflik yang sudah sering dipraktikkan selama ini (Boulding, 1957).

Dalam buku *International Politics* hasil tulisan dari KJ Holsti mengemukakan “konflik yang dapat menimbulkan kekerasan yang terorganisir muncul dari suatu kombinasi khusus para pihak,

pandangan yang berlawanan mengenai suatu isu, bermusuhan, dan tipe-tipe tindakan diplomatik dan militer tertentu” (KJ Holsti, 1987).

KJ Holsti juga mengidentifikasi jenis-jenis konflik yang bersinggungan dengan territorial suatu negara kedalam 7 jenis, yaitu :

1. Konflik Teritorial Terbatas, merupakan suatu konflik mengenai pertentangan posisi yang menyangkut pemilikan teritorial, Seperti klaim suatu negara terhadap suatu negara atau dekat dengan wilayah lain yang dapat diakibatkan oleh masalah kedaulatan atas minoritas etnis, juga sering dihubungkan dengan klaim suatu negara untuk mengontrol wilayah tersebut.
2. Konflik dengan menggunakan peranan suatu pemerintahan dan penggunaan ideologi sebagai basis utama pelaksanaan konflik.
3. Konflik yang diakibatkan oleh usaha suatu negara untuk mempertahankan hak mereka atau suatu kawasan teritorial dengan tujuan untuk melindungi aspek keamanan negaranya.
4. Konflik karena kehormatan nasional, dimana pemerintah melakukan bentuk ancaman yang diperuntukan bagi orientasi keamanan global dengan dilakukannya peningkatan insiden yang relatif berada dalam kondisi krisis menjadi konflik besar.
5. Konflik Imperialisme terbatas, dimana adanya peranan pemerintah yang ingin menghancurkan keutuhan negara lain dengan penggunaan kombinasi ideologi keamanan.

6. Konflik yang terjadi karena pembebasan suatu negara untuk membebaskan masyarakat negara lain.
7. Konflik yang timbul sebagai akibat dari usaha suatu negara untuk mempersatukan negara yang terpecah.

Dan menurut Johan Galtung terdapat tiga tahap dalam upaya penyelesaian konflik, yaitu : (Foundation, 2016)

1. ***Peacekeeping***, proses menghentikan atau mengurangi aksi kekerasan melalui intervensi militer yang menjalankan peran sebagai penjaga perdamaian yang netral.
2. ***Peacemaking***, proses yang tujuannya mempertemukan atau merekonsiliasi sikap politik dan strategi dari pihak yang bertikai melalui mediasi, negosiasi, arbitrase terutama pada level elit atau pimpinan. Dikaitkan dengan kasus ini pihak pihak yang bersengketa dipertemukan guna mendapat penyelesaian dengan cara damai. Hal ini dilakukan dengan menghadirkan pihak ketiga sebagai penengah, akan tetapi pihak ketiga tersebut tidak mempunyai hak untuk menentukan keputusan yang diambil. Pihak ketiga tersebut hanya menengahi apabila terjadi suasana yang memanas antara pihak bertikai yang sedang berunding.
3. ***Peacebuilding***, proses implementasi perubahan atau rekonstruksi sosial, politik, ekonomi demi terciptanya perdamaian yang langgeng. Melalui proses peacebuilding diharapkan negative

peace dapat berubah menjadi positive peace dimana masyarakat merasakan keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi dan keterwakilan politik yang efektif

Alhasil dengan menggunakan konsep ini, penulis mencoba untuk mengidentifikasi upaya mediasi konflik oleh pihak ketiga sebagai mediator dalam konflik Armenia-Azerbaijan.

## 2. Konsep *Regional Security Complex*

Di dalam buku *Regions and Powers: The Structure of International Security* buah karya tulis Barry Buzan dan Ole Waever mengemukakan teori *Regional Security Complex*. Menurut teori ini memungkinkan suatu negara untuk menganalisa dan menjelaskan perkembangan negara-negara yang berada di satu kawasan. Teori ini muncul sebagai sebuah konsep baru untuk struktur keamanan internasional sebagai dimensi yang menghubungkan pola kehidupan antar negara di kehidupan internasional pada saat sebelum perang dingin, saat terjadi perang dingin, dan sesudah perang dingin. Teori ini memberikan pandangan yang cukup berbeda serta beragam namun memiliki pengaruh yang cukup teoritis (Buzan & Waever, 2003)

Teori ini memusatkan perhatiannya kepada signifikansi unsur kawasan dalam memahami dinamika keamanan internasional. Pengertian kawasan itu sendiri yakni adalah sub sistem dalam

hubungan yang signifikan dan terpisah, yang berada antara kelompok negara terkait dalam kedekatan geografis satu dengan yang lain.

Dalam suatu *Regional Security Complex* permasalahan mengenai keamanan negara-negara yang bersangkutan berhubungan erat sehingga permasalahan mengenai keamanan nasional tidak mungkin ada tanpa memperhitungkan mengenai keamanan wilayah, walaupun terdapat ketergantungan antar negara di suatu kawasan bukan berarti keadaan yang harmonis akan tercapai bahkan hubungan antar negara dalam suatu kawasan selalu dipengaruhi oleh berbagai macam hal seperti: perimbangan kekuatan, aliansi dengan negara lain serta masuknya suatu kekuatan eksternal di dalam kawasan tersebut (Buzan & Waever, 2003)

Relasi yang terjadi di sebuah kawasan dapat dilihat dari dua sudut pandang yakni *Amity* (Persahabatan) dan *Enmity* (Permusuhan). *Amity* didefinisikan sebagai suatu hubungan yang mengatur yang berasal dari pertemanan antar negara yang kemudian menjadi hubungan yang lebih baik dan dekat yang kedepannya dapat menjaga dan meningkatkan perlindungan dalam hal keamanan. Sebaliknya yakni *Enmity*, didefinisikan sebagai sebuah hubungan yang terjalin antar negara di dalam sebuah kawasan yang dilatar belakangi oleh rasa saling curiga dan ketakutan (Jasuli, 2016). Dalam melakukan analisis dalam teori *Regional Security Complex* dapat digunakan empat level, yakni : (Jasuli, 2016)

1. Kondisi keamanan kawasan bersumber pada kondisi di sebuah negara. Apabila suatu negara tersebut mengalami ketidak stabilan maka akan dikuatirkan akan berdampak pada kondisi keamanan negara lain.
2. Kondisi keamanan kawasan terbentuk oleh hubungan satu negara dengan negara lain dikawasan tersebut.
3. Keamanan kawasan dipengaruhi oleh intraksi yang terbangun oleh suatu kawasan dengan tetangga kawasan yang lain.
4. Keamanan kawasan terbentuk oleh kekuatan global yang berperan dikawasan tersebut.

Dikarenakan teori ini terbatas pada lingkup geografis kawasan dan sifat dari keamanan kawasan tersebut yang bertahan lama dapat memungkinkan untuk berevolusi (Jasuli, 2016)

1. Mempertahankan *status qua*, dalam arti tidak ada perubahan yang signifikan yang dapat merubah struktur keamanan kawasan.
2. Transformasi internal, Merupakan sebuah perubahan keamanan kawasan yang terjadi dan disebabkan oleh faktor dalam kawasan tersebut, tanpa adanya campur tangan dari luar kawasan tersebut.

3. Transformasi eksternal Terjadi apabila ada aktor diluar geografis tersebut ikut campur dalam merubah inti yang membentuk keamanan kawasan tersebut.

Barry Buzan dan Ole Waever juga merumuskan dua variable penyusun essential dari teori *Regional Security Complex*, yakni : (Nurdiana, 2018)

1. Variabel Internal

- a) **Letak geografis**, Dalam letak geografis yang menjadi fokus adalah dengan melihat seberapa besar peranan letak geografis dalam mendefinisikan suatu negara sebagai suatu kawasan. Karena tidak semua negara yang letaknya berdekatan itu dapat menjalin suatu pengaturan keamanan bersama.
- b) **Interaksi antar negara**, ini akan melihat seberapa sering dan seberapa dekat hubungan antar negara-negara dalam suatu kawasan. Fokusnya kemudian dengan melihat juga apakah interaksi antar negara begitu dalam sehingga mereka merasa sebagai satu kesatuan. Ataukah justru interaksi yang terlalu sedikit itu dapat membuat mereka berpersepsi bahwa mereka tidak mengenal negara tetangganya sendiri.



c) **Kesamaan sistem**, Dalam kesamaan sistem ini yang dilihat adalah dari berbagai kesamaan sistem budaya, ekonomi, sosial dan politik dalam negara-negara di satu kawasan. Semakin banyak negara-negara tersebut memiliki kesamaan yang semakin kompleks juga, tentunya ini akan dapat menumbuhkan rasa solidaritas yang semakin kuat pula.

## 2. Variabel Eksternal

a) **Situasi internasional**, Indikator ini melihat bagaimana kondisi atau keadaan lingkungan internasional. Apakah keadaan lingkungan internasional saat itu mendukung atau tidaknya untuk terbentuknya pengaturan keamanan dalam *Regional Security Complex*. Seperti ketika kondisi dunia dikuasai oleh kekuatan Amerika Serikat, hal ini kemudian mendorong Rusia, China dan negara-negara di kawasan Asia Tengah untuk membentuk suatu pengaturan politik dan keamanan bersama untuk melawan dominasi Amerika Serikat tersebut.

b) **Isu-isu yang sedang berkembang**, Indikator yang terakhir ini terkait dengan isu-isu yang berkembang. Apakah saat ini di dunia sedang berkembang isu-isu

yang membutuhkan kerjasama negara kawasan terutama dalam hal pengaturan keamanan atau tidak. Seperti ketika isu terorisme yang sedang mencuat, yang pada akhirnya menuntut negara-negara dalam satu kawasan untuk membuat security arrangement. Atau justru isu yang sedang berkembang ternyata tidak berpengaruh pada pembentukan pengaturan keamanan antar negara kawasan.

Maka dari itu *Regional Security Complex* melihat bahwa permasalahan regional bukan hanya melibatkan negara-negara pada satu kawasan tersebut, melainkan banyak faktor yang dapat mempengaruhi kestabilan kawasan yang sifatnya transnasional yang artinya negara-negara di kawasan lain juga turut serta membantu menjaga perdamaian dalam suatu kawasan. Dengan menggunakan konsep ini, penulis akan mengidentifikasi mengenai peranan pihak ketiga dalam memediasi konflik yang terjadi di Armenia dan Azerbaijan.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif dengan pendekatan komparatif. Penulis memilih metode kualitatif karena penulis ingin menggambarkan atau mendeskripsikan tentang “Upaya

**Perbandingan Metode Mediasi Oleh Pihak Ketiga Dalam Penyelesaian Sangketa Armenia Dan Azerbaijan.”** Metode ini digunakan karena sesuai dengan kebutuhan penelitian, dimana penulis ingin mendeskripsikan secara keseluruhan data yang didapatkan dan dapat membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda. Metode penelitian kualitatif juga memusatkan penelitian secara intensif kepada suatu objek tertentu dan mempelajarinya sebagai sebuah kasus.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui metode *Library Research*. Dimana data-data yang dibutuhkan dalam penelitian didapat melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, dokumen, artikel, surat kabar, maupun dari media elektronik seperti internet.

## 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis kualitatif. Teknik ini menganalisis permasalahan yang digambarkan berdasarkan pada fakta yang terjadi. Setelah itu, fakta tersebut dikaitkan dengan fakta yang lain sehingga mendapatkan tujuan yang diinginkan.

## 4. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah deduktif. Dimana dalam penelitian ini penulis memaparkan secara umum kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang lebih spesifik

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Resolusi Konflik

Dalam resolusi konflik maka tidak akan jauh dengan adanya konflik. Konflik sendiri secara *general* dapat diartikan dengan terjadinya suatu keadaan dimana menimbulkan perselisihan antara satu pihak dengan pihak yang lain atau lebih, hal ini disebabkan adanya sebuah perbedaan kepentingan yang dituju oleh masing-masing dari pihak tersebut. Perkembangan konflik saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dan sudah menjadi hal yang sulit untuk dihindari. Level dari konflik sekarang tidak hanya mengenai tentang individu namun sudah meningkat hingga level negara dimana terjadi dalam skala domestik, regional, maupun global. Konflik saat ini juga memperluas cakupannya dalam berbagai bidang. Bukan hanya bersinggungan dalam sisi ideologi namun sudah merambat kepada aspek-aspek lain seperti, militer, teknologi, ekonomi. Geopolitik, agama, hingga etnis

Resolusi konflik pada awalnya hanya berfokus terhadap bahasan mengenai perlombaan senjata yang dilakukan oleh Blok Barat dan juga Blok Timur yang memungkinkan pecahnya perang nuklir. Dimana era Perang Dingin adalah era yang dicap sebagai *nuclear hostility*, terutama oleh negara hegemon yakni Amerika Serikat dan Uni Soviet. Selepas perang dingin selesai, konflik banyak terjadi yang dimulai dari dalam suatu negara

yang kemudian dapat berkembang menjadi masalah internasional. Masalah yang terjadi dimulai dari skala lokal yang cepat menjadi skala global dan hal yang menyebabkan konflik ini terkait dengan sumber daya, lingkungan, teknologi, informasi, dan komunikasi. Pasca kejadian Serangan 11 September 2001, Amerika Serikat sangat mendominasi paradigma keamanan di abad 21 ini karena memiliki kekuatan militer yang sangat kuat. Sistem dan perpolitikan dunia menjadi rapuh dan tidak aman, maka dari itu resolusi konflik dapat menjawab dan memberikan sebuah paradigma yang kuat untuk memberikan solusi-solusi yang bersifat utama maupun alternatif sehingga mampu menjadi *global conflict prevention* (Aji & Indrawan, 2019).

Di dalam buku Johan Galtung yang berjudul *Theories Of Conflict* dijelaskan bahwa secara alamiah konflik dimulai dengan adanya kontradiksi dan ketidakcocokan (Galtung, 2010). Johan Galtung menjabarkan mengenai kedua hal tersebut menjadi sebuah aspek utama dalam terjadinya konflik dengan sebuah contoh kasus pada zaman dinasti Han. Terdapat penjual senjata, dimana di toko tersebut terdapat alat serangan dan alat pertahanan diantaranya adalah tombak dan perisai. Terdapat dua iklan mengenai tombak dan perisai yakni penjual tombak mengiklankan: *This halberd is so sharp that it can pierce any shield!* Dan penjual perisai mengiklankan: *This shield is so strong that no halberd can pierce it!* (Galtung, 2010). Dalam hal ini dapat dilihat bahwa dengan dua iklan tersebut baik tombak maupun perisai memiliki peran penting dalam sebuah peperangan sebagai alat

menyerang dan bertahan. Namun jika dipandang dalam satu tujuan tentu antara tombak dan perisai memiliki pernyataan kontradiksi yakni adalah yang satu digunakan untuk menyerang dan satu untuk bertahan. Berarti terdapat dua tujuan, satu untuk menyerang dan satu untuk bertahan. Hal inilah yang kemudian memiliki makna ketidakcocokan untuk mencapai satu tujuan yang sama sehingga memungkinkan memunculkan benih dari lahirnya sebuah konflik.

Johan Galtung akhirnya menyimpulkan bahwa konflik merupakan sistem sosial aktor dengan ketidakcocokan antara tujuan mereka atau sumber konflik adalah perbedaan kepentingan dan nilai dari berbagai aktor. Terdapat elemen-elemen dalam konseptualisasi konflik : (Galtung, 2010)

1. *The actors*, aktor dapat tercipta dalam bentuk apapun. Tidak ada klasifikasi apakah aktor itu harus baik ataupun buruk namun jika memiliki relevansi satu sama lain maka dapat membuat sistem aktor
2. *The goals*, tujuan diperoleh dalam bentuk apapun yang coba dicapai oleh para aktor untuk membentuk sistem tujuan
3. *The acceptability-region*, himpunan posisi dalam ruang tujuan banyak dimensi yang dapat diterima oleh semua aktor. Dimana merupakan sebuah titik yang dinikmati oleh aktor untuk mencapai tujuan. Namun beberapa dari aktor seringkali menerima lebih sedikit sehingga memperluas wilayah akseptabilitasnya.

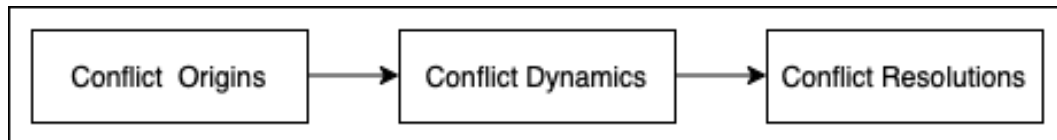
4. *The incompatibility-region*, kumpulan titik yang tidak dapat direalisasikan karena satu atau lebih keadaan tujuan atau titik pada dimensi tujuan tidak sesuai satu sama lain.
5. *The conflict*, merupakan properti dari sistem aksi yang diperoleh ketika tidak adanya tumpang tindih antara wilayah akseptabilitas dan wilayah kompatibilitas
6. *Conflict attitude*, diidentifikasi sebagai kondisi mental dari aktor
7. *Conflict behavior*, diidentifikasi sebagai perilaku dari aktor
8. *Conflict negation*, merupakan proses yang mencakup hilangnya konflik. Dimana merupakan keberhasilan dalam suatu konflik sehingga konflik dapat diakhiri

Di dalam jurnal Pertahanan & Bela Negara dijelaskan bahwa

Terdapat juga tahapan-tahapan konflik, yaitu : (Aji & Indrawan, 2019)

1. Terdapat sumber dari konflik. Suatu keadaan tertentu yang menyebabkan konflik terjadi
2. Isu atau permasalahan konflik. Merupakan pemicu konflik dapat terjadi
3. Eskalasi konflik. Dimana keadaan konflik menuju puncaknya. Dapat terjadi karena terdapat peningkatan jumlah aktor dan sarana konflik
4. Puncak konflik, Suatu keadaan dimana konflik sudah mencapai tingkatan tertinggi dengan adanya aktor dan juga sarana konflik yang telah maksimal

5. Terminasi konflik, Keadaan dimana konflik menuju tahap akhir atau penyelesaian. Dimana dalam tahap ini aktor menarik diri dan sarana konflik telah berkurang



Proses Terjadinya Konflik

Dengan melihat elemen dan juga tahapan dari konflik, maka tahap akhir dalam konflik adalah pemberhentian konflik yang bisa dituju dengan adanya resolusi konflik. Resolusi konflik jika didefinisikan harus menjadi proses yang membawa sistem tindakan ke keadaan dimana kondisi yang disebutkan dalam definisi “konflik” tidak ada lagi. Terdapat banyak cara untuk mewujudkannya, mulai dari kesepakatan penuh pada salah satu negara tujuan yang saling bertentangan atau kompromi, hingga permusuhan total salah satu pihak yang berkonflik. Dengan demikian solusi dapat melibatkan penghapusan salah satu pihak yang berkonflik. Sebuah ciri dari solusi yakni sudah tidak adanya lagi ketidakcocokan. Jadi solusi adalah keadaan sistem aksi dan resolusi adalah proses yang dengan sengaja atau tidak sengaja mengarah ke solusi (Galtung, 2010)

Melihat dari sejarah terciptanya konflik, Johan Galtung berpendapat bahwa obat yang paling ampuh sebagai penawar konflik adalah dengan cara yang damai atau yang disebut *peace by peaceful means*. Dalam suatu



analogi cara bekerjanya itu dianalogikan dalam dunia medis, dimana sebagai upaya penyembuhan pasien dengan cara yang aman tanpa menimbulkan benih penyakit yang baru. Proses dalam menciptakan penyembuhan itu dicapai dalam tiga proses yang penting yaitu *diagnosis*, menganalisa terhadap tipe penyakit dan kondisi atau penyebabnya, *prognosis*, memili gambaran detail diagnose untuk dilakukan tahap lanjutan dalam proses penyembuhan, dan *therapy*, sebuah tindakan yang harus dilakukan untuk menghindari sekecil mungkin segala bentuk konsekuensi yang mungkin terjadi. Terdapat bentuk-bentuk dari resolusi konflik dikemukakan oleh Dahendorf menyebutkan bahwa terdapat tiga bentuk resolusi konflik yakni koalisi, mediasi, dan arbitrase (Dahrendorf, 1958). Namun disini akan difokuskan mengenai salah satu bentuk resolusi konflik yakni adalah mediasi. Mediasi merupakan suatu proses yang menggunakan bantuan dari pihak ketiga untuk mengidentifikasi masalah dan mengambil peran sebagai mediator untuk mendekatkan kedua pihak yang berkonflik dengan sebuah rekomendasi solusi yang dirumuskan bersama dan dapat diterima bersama. Peran mediator dalam proses mediasi dipandang sebagai sukarelawan yang dimana kedua pihak utama yang terlibat konflik akan tetap memegang control dari hasil negosiasi, Mediasi terbagi menjadi dua yakni adalah mediasi murni dan juga mediasi kekuatan. Mediasi murni didefinisikan sebagai bentuk mediasi yang menggunakan Teknik persuasi, control yang efektif terhadap informasi, dan juga memberikan solusi-solusi alternatif untuk menemukan jalan keluar terbaik. Sedangkan mediasi

kekuatan diartikan sebagai bentuk mediasi yang sama dengan mediasi murni namun melibatkan pengaruh atau cara paksaan berupa ancaman ataupun penghargaan untuk dapat menyelesaikan konflik.

Menurut Johan Galtung resolusi konflik memiliki tiga tahapan utama dalam mencapai resolusi konflik itu sendiri yakni adalah *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding* (Galtung, 2010). *Peacemaking* dapat didefinisikan sebagai strategi untuk dapat menyelesaikan sebuah konflik dengan cara membangun komunikasi antara pihak yang berkonflik seperti contohnya terdapat perjanjian tertulis yang ditengahi oleh pihak ketiga sebagai mediator. Selanjutnya adalah *peacekeeping*, dapat diartikan sebagai sebuah proses dalam penjagaan keamanan dengan membuat komitmen terhadap masing-masing dari pihak yang berkonflik lalu dapat menjaga dan mempertahankan komitmen tersebut sebagai sebuah perisai untuk dapat menyelesaikan konflik dan menjaga agar tidak terjadi konflik yang berkelanjutan. Terakhir adalah *peacebuilding* dimana merupakan pengimplementasian dari proses mediasi yakni adalah perubahan yang mencakup sosial, ekonomi, dan politin dalam mencapai sebuah perdamaian yang berkelanjutan.

Dari penjabaran tersebut, konsep utama yang digunakan dalam menjabarkan penelitian ini adalah resolusi konflik. Resolusi konflik hadir sebagai sebuah sarana untuk dapat menempuh jalan keluar terbaik dalam suatu konflik. Konflik Armenia-Azerbaijan merupakan konflik yang memiliki kompleksitas yang tinggi, tidak hanya melingkupi konflik

territorial namun juga etnis ikut turut surta didalamnya. Maka dari itu diperlukan mediasi sebagai salah satu bentuk utama resolusi konflik melibatkan intervensi dari pihak ketiga sebagai mediator. Mediasi adalah cara yang paling relevan dalam mewujudkan *peace by peaceful means*. Digunakan untuk mencari solusi dengan melibatkan pihak ketiga sebagai mediator dalam hal ini adalah Amerika Serikat, Rusia, dan Turki. Resolusi konflik akan mengupas penyebab utama dari terjadinya konflik Armenia dan Azerbaijan, lalu menganalisis tindakan yang harus dilakukan dan kemudian menciptakan solusi untuk meminimalisir terjadinya dampak yang menciptakan sebuah konflik dapat terjadi kembali. Selain itu dengan menggunakan konsep ini, penulis menjadikan tahapan *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding* sebagai indikator dalam membandingkan produk mediasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat, Rusia, dan Turki sehingga dapat melihat efektivitas dari masing-masing mediator dalam meredakan konflik Armenia dan Azerbaijan

## ***B. Regional Security Complex***

Kembali pada masa pasca perang dingin, terdapat tiga paradigma teoritis utama tentang struktur keamanan internasional pasca perang dingin. Tiga paradigma yaitu adalah neorealis, globalis, dan regionalis (Buzan & Waever, 2003). Struktur yang dimaksud adalah prinsip-prinsip pengaturan bagian-bagian dalam suatu sistem, dan bagaimana bagian-bagian itu kemudian dibedakan satu sama lain. Perspektif neoralis dipahami secara

luas adalah negara sentris, dan bertumpu pada argumen tentang polaritas kekuasaan, jika bukan bipolaritas, maka harus unipolaritas atau multipolaritas. Perdebatan ini muncul mengenai distribusi kekuatan material dalam sistem internasional, yang dalam neorealisme menentukan struktur politik global, dan interaksinya dengan logika keseimbangan kekuatan. Interpretasinya terhadap struktur keamanan internasional pasca perang dingin mengansumsikan bahwa telah terjadi perubahan struktur kekuasaan tingkat global, dan perhatiannya adalah untuk mengidentifikasi sifat dari perubahan itu untuk menyimpulkan keamanan konsekuensi. Dalam kata lain bahwa neorealisme merupakan struktur sistem internasional yang bersifat anarki, yang artinya tidak ada kekuasaan di atas kekuasaan dan pemerintah di atas pemerintahan. Neorealisme membentuk kebijakan luar negeri suatu negara, dan akhirnya membuat negara yang memiliki power yang lebih banyak akan memiliki pengaruh yang lebih besar.

Perspektif globalis dipahami sebagai antithesis dari pemahaman realisme ataupun neorealisme. Globalis memiliki akar utama pada pendekatan internasional, transnasional, dan ekonomi politik budaya, atau bisa disebut sebagai deterritorialisasi politik dunia. Globalis meninggalkan negara dan sistem negara, tetapi berfokus kepada banyak aktor selain negara dan sistem non-negara yang beroperasi melintasi di luar batas negara. Secara garis besar bahwa perspektif globalis merupakan paham yang ingin menghubungkan dan menyatukan dunia, sehingga hal ini membuat suatu

negara memiliki ketergantungan dengan negara lain dan akhirnya muncul istilah globalisasi (Indonesia, 2018)

Perspektif regionalis memberikan pandangan bahwa pasca perang dingin tingkat regional lebih jelas berdiri sendiri sebagai tempat konflik dan kerja sama bagi negara-negara dan sebagai tingkat analisis bagi yang ingin mengeksplorasi urusan keamanan kontemporer. Perspektif regionalis telah mengandung unsur-unsur dari neorealisme dan globalisme. Di dalam buku *Regions and Powers : The Structure of International Security* karya Berry Buzan dan Ole Waever disampaikan bahwa perspektif regionalis mengutamakan tingkat analisis yang lebih rendah, karena pendekatan neorealis dan regionalis berakar pada territorial dan keamanan (Buzan & Waever, 2003)

Akhirnya perspektif neorealis, globalis, dan regionalis ini mencakup semua elemen yang perlu diperhatikan ketika mencoba memahami tatanan keamanan global pasca perang dingin. Dalam ketiga perspektif ini akhirnya memunculkan pernyataan sentral apakah sebuah ancaman yang mendapatkan sekuritisasi terletak di tingkat domestik, regional, atau sistem? Berry Buzan dan Ole Waever menganggap bahwa pendekatan regionalis memiliki cakupan untuk kedua perspektif itu dan lebih cocok terhadap masalah keamanan karena dapat melengkapi tiga pandangan teoritis dengan tinjauan historis (Buzan & Waever, 2003)

Alhasil Berry Buzan dan Ole Waever mengembangkan teori *Regional Security Complex* sebagai teori keamanan regional yang dapat

membuat suatu negara melakukan analisa dan menjelaskan perkembangan negara-negara yang berada di satu kawasan. Teori *Regional Security Complex* lahir sebagai sebuah konsep baru bagi struktur keamanan internasional sebagai sebuah penghubung pola kehidupan antar negara di kehidupan yang bersifat global.

*Regional Security Complex* membuat permasalahan mengenai suatu keamanan negara yang bersangkutan sangat berhubungan erat dengan keamanan kawasan, sehingga permasalahan keamanan nasional mustahil tidak melihat atau menimbang tentang keamanan kawasan. Meskipun dalam teori ini tercipta sebuah interdependensi negara dalam suatu kawasan tidak menjamin suatu keadaan menjadi harmonis. Keadaan suatu kawasan akan selalu dipengaruhi banyak faktor, internal maupun eksternal.

Teori *Regional Security Complex* dikatakan efektif karena memiliki tiga alasan utama. Pertama, teori ini mampu memberikan analisis yang sesuai dalam studi keamanan, kedua, dapat mengorganisasi studi empiris, dan yang ketiga, dapat memberikan skenario yang berbasis teori, dapat dibuat dalam berbagai bentuk dan juga alternatif. *Regional Security Complex* mengandung pola *Amity* (persahabatan) dan *Enmity* (permusuhan) yang sudah bertahan sejak lama dalam sebuah bentuk pola interdependensi keamanan global yang koheren secara geografis. Dimana *Amity* didefinisikan sebagai sebuah hubungan yang terjadi karena kedekatan atau pertemanan yang terjadi antar negara yang menuju kepada bentuk keamanan dikarenakan adanya dukungan dan perlindungan. Sedangkan

*Emity*, sebaliknya bahwa sebuah hubungan akhirnya diciptakan oleh negara-negara di dalam suatu kawasan yang didasari oleh rasa curiga dan ketakutan.

Teori *Regional Security Complex* juga memiliki pandangan sebagai sebuah perkumpulan negara yang dikarenakan suatu hal akhirnya terjadi sebuah kedekatan yang akhirnya hubungan tersebut berlanjut dan membuat sebuah kelompok dan tidak dapat dipisahkan. Faktor sejarah, geopolitik, dan produk dari interaksi negara menjadi akar dalam sebuah konflik keamanan. Fungsi dari teori *Regional Security Complex* adalah sebagai sebuah kerangka kerja yang mengatur studi empiris keamanan regional, sehingga menciptakan empat tingkat dalam melakukan analisis. Empat tingkatan itu meliputi keamanan kawasan yang berasal dari suatu negara, terbentuk oleh hubungan satu negara dengan negara lain di kawasan tersebut, dipengaruhi oleh interaksi yang terbangun oleh suatu kawasan dengan kawasan yang lain, dan terbentuk oleh kekuatan global yang memiliki peran di kawasan tersebut (Buzan & Waever, 2003).

Salah satu tujuan dari teori *Regional Security Complex* adalah untuk menetapkan tolak ukur untuk dapat mengidentifikasi dan menilai keamanan dan perubahan di tingkat regional. *Regional Security Complex* merupakan substruktur yang berkepanjangan dengan mempunyai komponen geografis yang penting, selain itu teori *Regional Security Complex* juga melihat bagaimana suatu negara dapat menciptakan keamanan kawasan dengan membuat kerja sama dengan negara-negara yang berada di kawasan

tersebut. Maka teori *Regional Security Complex* memiliki dua variabel penyusun utama yakni adalah variabel internal dan eksternal. Di dalam variabel internal letak geografis menjadi salah satu fokus dengan menimbang besarnya peranan dari letak geografis dalam menilai suatu negara sebagai suatu kawasan. Dikarenakan tidak semua negara dengan letak berdekatan dapat menjalin pengaturan keamanan bersama. Interaksi antar negara menjadi fokus selanjutnya, dimana akan dilihat seberapa dekat hubungan antar negara-negara dalam kawasan tersebut dan seberapa sering interaksi yang terjadi, apakah akan menghasilkan ikatan sebagai negara dengan kawasan yang sama atau interaksi tersebut membuat kerenggangan dengan negara tetangga pada kawasan yang sama. Lalu, yang menjadi fokus terakhir adalah keamanan sistem, dalam kesamaan sistem ini yang dilihat adalah dari berbagai kesamaan sistem budaya, ekonomi, sosial dan politik dalam negara-negara di satu kawasan. Semakin banyak negara-negara yang memiliki kesamaan sistem maka hubungan yang diciptakan akan semakin erat juga (Buzan & Waever, 2003).

Selanjutnya adalah variabel eksternal, di dalam variabel eksternal situasi internasional menjadi sebuah indikator dalam melihat bagaimana keadaan lingkungan internasional. Hal tersebut menjadi penting karena perlu dilihat juga apakah keadaan lingkungan internasional saat itu mendukung atau tidak dalam terbentuknya pengaturan keamanan dalam *Regional Security Complex*. Setelah itu adalah isu-isu yang berkembang di dalam dunia internasional. Dengan hal ini dilihat apakah isu-isu yang



berkembang berpengaruh kepada pembentukan pengamanan antar negara kawasan atau justru tidak berpengaruh sama sekali. (Buzan & Waever, 2003). Berry Buzan dan Ole Waever juga mengemukakan terkait dengan kemungkinan evolusi yang dibagi dalam tiga bentuk. Mempertahankan status quo menjadi bentuk evolusi yang pertama yang mengartikan bahwa tidak adanya perubahan yang diharuskan dalam struktur keamanan kawasan. Selanjutnya terjadi transformasi internal sebagai bentuk yang kedua yang diartikan sebagai perubahan keamanan kawasan terjadi dikarenakan faktor di dalam kawasan tersebut tanpa pengaruh atau campur tangan dari pihak luar kawasan. Bentuk yang terakhir adalah transformasi eksternal yakni adalah perubahan pada keamanan kawasan yang melibatkan aktor di luar kawasan dalam pembentukan keamanan kawasan yang baru (Buzan & Waever, 2003).

Penelitian ini akan berfokus kepada hal utama yang ada di *Regional Security Complex* yaitu keamanan kawasan. Seperti yang sudah dijabarkan bahwa keamanan kawasan akan sangat berkaitan erat dengan keamanan nasional. Maka, akan dapat terciptanya konflik antar negara apabila kawasan tersebut bermasalah. Dalam *Regional Security Complex* penulis akan melihat bagaimana faktor sejarah, geopolitik, dan interaksi negara akan mempengaruhi suatu keamanan dalam kawasan. Di lain hal *Regional Security Complex* hadir sebagai usaha untuk dapat menstabilkan dan meredam konflik yang terjadi di suatu kawasan. Maka dari itu, bentuk usaha dalam konsep ini dapat dilakukan berbagai cara dengan menimbang

dua variabel yakni internal dan eksternal yang dikemukakan oleh Berry Buzan dan Ole Waever. Menimbang letak geografis dari kawasan Nagorno-Karabakh, interaksi antara negara yang tercakup oleh kawasan tersebut (Armenia dan Azerbaijan), dan juga bagaimana keamanan pada kawasan tersebut. Dan juga melihat situasi internasional saat ini sehingga mempengaruhi kawasan tersebut, serta isu-isu internasional yang berkembang juga akan memberikan dampak kepada keamanan suatu kawasan. Selain itu, *Regional Security Complex* juga memberikan bentuk evolusi dari hasil mediasi yang coba dilakukan oleh pihak ketiga yakni Amerika Serikat, Rusia, dan Turki sehingga terciptanya sebuah transformasi eksternal dimana pihak ketiga akan berkontribusi untuk menciptakan sistem keamanan yang baru terhadap kawasan tersebut.

### **C. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian Pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

#### **1. Hasil Penelitian Sutiono (2015)**

Penelitian Sutiono (2015), berjudul “Peran Amerika Dalam Menengahi Konflik Azerbaijan-Armenia”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif analitik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang kepentingan

Amerika Serikat dalam konflik Armenia-Azerbaijan dan peran Amerika Serikat dalam menengahi konflik Armenia-Azerbaijan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mendorong terjadinya perdamaian di kedua belah pihak, Amerika Serikat menggunakan strategi politik dan ekonomi yaitu dengan pendekatan keterlibatan pragmatis dan pendekatan sanksi ekonomi melalui sebuah organisasi kerjasama internasional negara-negara Eropa yang dikenal dengan Organization On Security and Cooperation of European (OSCE). Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan dari peran Amerika Serikat dalam organisasi tersebut tidak dapat memiliki pengaruh yang kuat untuk menyelesaikan konflik di kedua belah pihak, dikarenakan terdapat beberapa negara yang terlibat sebagai mediator dalam organisasi yang sama yang membawa kepentingannya masing-masing seperti Rusia dan Iran yang sama-sama memiliki pengaruh bagi kedua belah pihak.

## 2. Hasil Penelitian Muhamad Afi Fatoni (2019)

Penelitian Muhamad Afi Fatoni (2019), berjudul “Kegagalan Upaya Mediasi Antara Armenia Dan Azerbaijan Dalam Konflik Nagorno-Karabakh”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode dektiptif analitik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegagalan upaya mediasi antara Armenia dan Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh. Hasil Penelitian ini adalah Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah mediasi yang dilakukan oleh OSCE

Minsk Group dapat fokus pada mediasi di tingkat pemerintah saja, sedangkan mediasi di tingkat masyarakat (track-two diplomacy) terkait dengan kontribusi terkait program budaya dan perubahan iklim tidak diimplementasikan sama sekali, yang berakibat pada putusnya mediasi keengganan publik dari kedua belah pihak untuk berkompromi.

3. Hasil Penelitian Nofita Andes Nurdiana (2018)

Penelitian Nofita Andes Nurdiana (2018), berjudul “Peran Politik Dan Keamanan Rusia Di Kawasan Asia Tengah”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode dekriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peranan politik dan keamanan Rusia di kawasan Asia Tengah. Hasil Penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Peran Politik dan Keamanan Rusia di Kawasan Asia Tengah sangat berpengaruh. Dalam kaitan ini, peran politik dan keamanan Rusia di kawasan adalah untuk mencapai kepentingan nasional Rusia dalam menanamkan dan memperluas pengaruhnya serta membuktikan Rusia sebagai negara adidaya, terutama di kawasan Asia Tengah dan dunia. Selain itu, sebagai pemimpin di kawasan Rusia juga berperan sebagai stabilisator regional terhadap ancaman internal dan eksternal.

Sedangkan untuk penelitian yang sekarang dilakukan oleh peneliti, seperti di bawah ini:

1. Penelitian I Putu Tirta Adiyasa (2022)

Penelitian I Putu Tirta Adiyasa (2022), berjudul “Perbandingan Mediasi Pihak Ketiga Dalam Penyelesaian Konflik Armenia Dan Azerbaijan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan mediasi yang dilakukan oleh pihak ketiga dalam penyelesaian konflik Armenia dan Azerbaijan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pihak ketiga untuk melakukan upaya mediasi. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini ialah tipe penelitian dekriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa telaah Pustaka yang bersumber dari buku-buku, jurnal, artikel, situs internet resmi, serta laporan yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini, menunjukkan perbandingan mediasi yang dilakukan oleh pihak ketiga (Amerika Serikat, Rusia, Turki) dalam menyelesaikan konflik Armenia dan Azerbaijan. Adapun produk dari mediasi para pihak ketiga yakni Rusia dengan menjadi fasilitator aktif dalam delapan pertemuan ketiga pihak. Amerika Serikat, dengan mengadopsi kebijakan unilateral dan multilateralnya, yakni kebijakan unilateral memiliki output pendekatan soft power dan hard power. Kebijakan multilateral memiliki output strategi perjanjian Package Agreement dan Step By Step. Turki dengan mengirim pasukan perdamaian ke kawasan konflik yakni Nagorno-Karabakh untuk membentuk pusat perdamaian. Dan menunjukkan faktor-faktor yang

melatar belakangi pihak ketiga (Amerika Serikat, Rusia, Turki) untuk melakukan upaya mediasi terhadap konflik Armenia dan Azerbaijan.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. Armenia**

Menurut etimologi, negara itu disebut Hayq, kemudian Hayastan dalam bahasa Armenia yang berarti tanah orang Haik, penambahan kata ini menjadikan nama Haik bagian dari akhiran "-stan", yang berarti tanah dalam bahasa Persia. Menurut legenda, Heik adalah keturunan nabi Nuh, nenek moyang semua orang Armenia (menurut tradisi Armenia kuno). Hayq adalah nama yang diberikan kepada Armenia oleh negara-negara lain di sekitar Armenia. Nama itu diambil dari suku paling kuat yang mendiami tanah Armenia kuno dan menyebut diri mereka "Armens". Secara tradisional, nama ini berasal dari Armenak atau Aram (keturunan Haik). Menurut penelitian yang dilakukan baik oleh orang Yahudi maupun Kristen, nama Armenia diambil dari Har-Minni yang artinya Gunung Minni (atau Gunung Mannai). Interpretasi pra-Kristen menunjukkan bahwa Nairi, yang berarti tanah yang dikeringkan oleh sungai, adalah nama kuno untuk daerah pegunungan negara itu, nama yang digunakan oleh Asyur sekitar 1200 SM; tetapi yang ditemukan di Iran berasal dari tahun M. Prasasti Behistun tahun 521 SM adalah direkam dalam bahasa Armenia.